

**PERLAWANAN LASYKAR *HIZBULLAH TELUKBETUNG* TERHADAP  
TENTARA BELANDA PADA MASA REVOLUSI FISIK  
TAHUN 1945-1949 DI LAMPUNG**

**Skripsi**

**Oleh:**

**KRISNA WIDYANINGRUM**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

## ABSTRAK

### PERLAWANAN LASYKAR *HIZBULLAH TELUKBETUNG* TERHADAP TENTARA BELANDA PADA MASA REVOLUSI FISIK TAHUN 1945-1949 DI LAMPUNG

Oleh :

**KRISNA WIDYANINGRUM**

Sejak kembalinya tentara Belanda ke Indonesia, bangsa Indonesia dihadapi lagi dengan masalah yaitu mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari serangan-serangan tentara Belanda yang disebut dengan Agresi Militer pada tahun 1949 khususnya di Lampung. Agresi Militer ke-II mengharuskan rakyat Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *Bagaimanakah Rute Perlawanan Lasykar Hizbullah Telukbetung dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia pada masa Revolusi Fisik tahun 1949 di Lampung?*. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian adalah Metode Historis dengan teknik pengumpulan datanya mencakup Teknik Dokumentasi, Teknik Kepustakaan dan Teknik Wawancara. Teknik Analisis Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Analisis Data Historis. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Lasykar *Hizbullah Telukbetung* saat Agresi Belanda melakukan perlawanan-perlawanan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Lampung dengan rute perlawanan meliputi: Pelabuhan Panjang pada tanggal 01 Januari 1949, kemudian ke Negeri Olok Gading pada tanggal 04 Januari 1949, kemudian ke Umbul Limus pada tanggal 06 Januari 1949 dan ke Kedondong pada tanggal 25 Juni 1949. Tanggal 27 Desember 1949 Belanda menyerahkan kedaulatannya kepada Republik Indonesia dan mencapai Indonesia yang merdeka.

Kata Kunci : Agresi Belanda, Lasykar *Hizbullah Telukbetung*, Rute Perlawanan

**PERLAWANAN LASYKAR *HIZBULLAH TELUKBETUNG* TERHADAP  
TENTARA BELANDA PADA MASA REVOLUSI FISIK  
TAHUN 1945-1949 DI LAMPUNG**

**Oleh :**

**KRISNA WIDYANINGRUM**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

Judul Skripsi

: **PERLAWANAN LASYKAR HIZBULLAH  
TELUKBETUNG TERHADAP TENTARA  
BELANDA PADA MASA REVOLUSI FISIK  
TAHUN 1945-1949 DI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: **Krisna Widyaningrum**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1213033041

Program Studi

: Pendidikan Sejarah

Jurusan

: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas

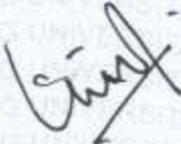
: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**MENYETUJUI**

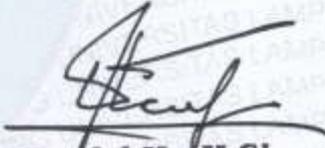
**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Drs. Walidi, M.Hum.**

NIP 19521216 198603 1 001

  
**Drs. Syaiful M., M.Si.**

NIP 19610703 198503 1 004

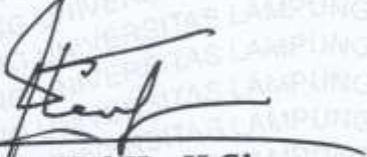
**2. Mengetahui**

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah

  
**Drs. Zulkarnain, M.Si.**

NIP 19600111 198703 1 001

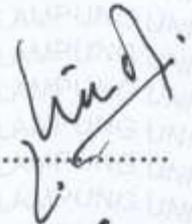
  
**Drs. Syaiful M., M.Si.**

NIP 19610703 198503 1 004

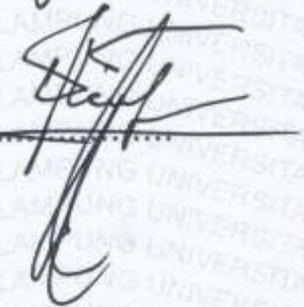
## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Wakidi, M.Hum.**



Sekretaris : **Drs. Syaiful M., M.Si.**



Penguji : **Drs. H. Maskun, M.H.**



### 2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Drs. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**

NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **27 Desember 2016**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

1. Nama : Krisna Widyaningrum
2. NPM : 1213033041
3. Program Studi : Pendidikan Sejarah
4. Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila
5. Alamat : Jln. Putri Balau, Gg. Walet, No. 39, Kelurahan  
Tanjung Agung Raya, Kecamatan Kedamaian,  
Bandar Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Desember 2016  
Yang Menyatakan,



Krisna Widyaningrum  
NPM. 1213033041

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 02 September 1994, penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara buah cinta kasih dari pasangan Bapak Riyanto dan Ibu Sri Sungkawatin.

Perjalanan pendidikan Penulis diawali sejak penulis memasuki masa pendidikan formal di TK Sandi Putra pada tahun 1999, kemudian di lanjutkan ke sekolah dasar di SD Negeri 1 Tanjung Agung, pada tahun 2000 masuk ke jenjang pendidikan menengah pertama di SMP Kartika II-2/Persit pada tahun 2006 dan jenjang pendidikan menengah atas di SMA Perintis 2 Bandar Lampung pada tahun 2009.

Tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan tertingginya di Universitas Lampung melalui jalur tes UML dan berhasil mencatatkan namanya sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung. Dalam karirnya sebagai mahasiswa Universitas Lampung, penulis pernah mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Tanjung Betuah Dalam Kecamatan Cukuhbalak Kabupaten Tanggamus serta program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA N 1 Cukuhbalak. Penulis pernah terjun aktif dalam kegiatan kemahasiswaan, yang di antaranya menjadi Anggota Forum Komunikasi Mahasiswa dan Alumni (FOKMA) Pendidikan Sejarah dan menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Pendidikan Ilmu Sosial (HIMAPIS).

## PERSEMBAHAN

*Puji Syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya.  
Dengan keikhlasan hati dan mengharap ridho-nya kupersembahkan karya  
skripsi ini kepada :*

*Kedua orang tuaku tercinta Bapak Riyanto dan Ibu Sri Sungkawatin yang telah  
membesarkanku dengan keikhlasan hatinya serta selalu mendoakan dalam  
setiap sujudmu dan harapan di setiap tetes keringatmu demi tercapainya cita-  
citaku.*

*Terima Kasih pada saudara-saudaraku :  
Wuri Handayani, A.Md. dan Wahyu Widyanarko yang selalu memberikan  
motivasi dalam setiap tindakanku.*

*Para pendidik yang senantiasa membimbing dan memberikan saran, masukan  
dan ilmu untuk dapat menjadi orang yang bermanfaat selalu bagi bangsa,  
agama dan lingkungan di sekitarnya.*

*Rekan-rekan seperjuangan penulis di Program Studi Pendidikan Sejarah '2012  
yang selalu ada membantu penulis.*

*Almamater tercinta Universitas Lampung.*

## **MOTTO**

**“Ilmu Bukanlah Dengan Pandainya Berbicara.**

**Namun Ilmu Adalah Sesuatu Yang Dapat Menunjukkan Rasa Takut Kepada**

**Allah”**

**(Ibnu Mas Ud)**

## SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT berkat rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini yang berjudul “PERLAWANAN LASYKAR *HIZBULLAH TELUKBETUNG* TERHADAP TENTARA BELANDA PADA MASA REVOLUSI FISIK TAHUN 1945-1949 DI LAMPUNG” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar ke Sarjanaan dalam bidang pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dalam penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
2. Bapak Dr. Abdurahman, M.Si. Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si. Wakil Dekan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

6. Bapak Drs. Syaiful M, M.Si. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung selaku Pembimbing Akademik serta Pembimbing II yang telah sabar membimbing dan memberi masukan serta saran yang bermanfaat bagi penulis.
7. Bapak Drs. Wakidi, M.Hum. Sebagai Pembimbing I terima kasih atas segala saran, dukungan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Drs. H. Maskun, M.H. Sebagai Pembahas Utama terima kasih atas segala saran, dukungan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Drs. H. Iskandar Syah, M.H., Drs. H. Ali Imron, M.Hum., Drs. H. Tontowi Amsia, M.Si., Hendri Susanto, S.S. M.Hum., Dr. Risma Magaretha Sinaga, M. Hum., M. Basri, S.Pd, M.Pd., Yustina Sri Ekwandari, S.Pd, M.Hum., Suparman Arif, S.Pd, M.Pd., dan Myristica Imanita, S.Pd, M.Pd.
10. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha dan karyawan Universitas Lampung.
11. Kakak iparku Pambudi Ilmi, S.E. dan keponakanku Anis Maurin yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi dalam hidupku .
12. Bapak Alm. Ki Agus Tjek Mat Zen serta Bapak/Ibu Responden dan Informan serta instansi-instansi yang telah memberikan pengetahuan dan ilmu-ilmu berharga yang tak diketahui penulis sebelumnya.
13. Sahabat setiaku Eka Ratna Sari terimakasih sudah menjadi teman terbaik dan teman seperjuangan dalam penelitian serta memberikan motivasi dan masukannya.

14. Sahabat terbaikku, Dian Aprianto, Andi Sasmita, Rhezy Anindya, Ade Safitri, Siti Aisyah, Sandi Yulianto, Ramadhan, Bregas D.Quito, Ghalib, Nanda, Desma, Shanti, Nindya, Meita, Mira, Larasit, Puti, Abraham, Santri, Aziz dan Yono terimakasih atas segala kesetiannya.
15. Sahabat-sahabat seperjuanganku Pendidikan Sejarah 2012 Yuli Arwati, Mutia Shela Damayanti, Anis Fitriana, Evi Yulianti, Asri Dahlia Riyanti, Siti Khodijah, Febi Yuandini, Yupinda Prima Putri, Berlian Br. Sinulingga, Dwi Lestari, Puji Puspita Sari, Maya Astrina, Nadiyah Dalilah, Nandar Setya Nugraha, Agung Priyatna, Yogi Putra, Muhammad Ilham, Ody Iqbal dan teman-temanku lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih atas segala kesetia kawanannya yang kalian berikan selama ini.
16. Teman-teman satu Pembimbing Akademik ku I Wayan Chandra, Icha Titik Permata, Ika Yulitha, Indra Teja Lesmana, Landroma Nafiah, Lia Dwi Susanti dan Mardiansyah terima kasih atas kesedian kalian menemaniku selama ini.
17. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini yang tak dapat ku sebutkan satu persatu. Semoga amal ibadah dan ketulusan hati kalian dalam membantuku akan mendapatkan imbalan yang sesuai dari Allah SWT.  
Amin.

Bandar Lampung, 2016

Penulis

Krisna Widyaningrum  
NPM. 1213033041

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah .....	7
1.5 Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian .....	7
1.5.1 Tujuan Penelitian .....	7
1.5.2 Kegunaan Penelitian.....	7
1.5.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
 <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka .....	9
2.1.1 Konsep Perlawanan .....	9
2.1.2 Konsep Lasykar <i>Hizbullah</i> .....	10
2.1.2.1 Konsep Lasykar <i>Hizbullah</i> di Lampung .....	11
2.1.3 Konsep Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia .....	14
2.1.4 Konsep Revolusi Fisik .....	16
2.2 Kerangka Pikir .....	18
2.3 Paradigma.....	19

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Metode Penelitian .....	20
3.1.1 Metode Penelitian Historis .....	20
3.2 Variabel Penelitian .....	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	25
3.3.1 Teknik Kepustakaan .....	25
3.3.2 Teknik Wawancara .....	26
3.3.3 Teknik Dokumentasi .....	30
3.4 Teknik Analisis Data .....	31

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

4.1.1 Sejarah Singkat Lasykar <i>Hizbullah Telukbetung</i> .....	33
4.1.2 Profil Singkat Anggota Lasykar <i>Hizbullah Telukbetung</i> .....	36
4.1.3 Suasana di Lampung Pasca Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945 .....	38
4.1.4 Suasana Umum di Lampung Menjelang Tahun 1949 .....	40
4.1.5. Rute Perlawanan Lasykar <i>Hizbullah Telukbetung</i> Tahun 1949 dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Lampung ....	44
4.1.5.1 Rute Perlawanan di Pelabuhan Panjang .....	44
4.1.5.2 Rute Perlawanan di Negeri Olok Gading .....	47
4.1.5.3 Rute Perlawanan di Umbul Limus .....	51
4.1.5.4 Rute Perlawanan di Kedondong .....	55

#### **4.2 Pembahasan Penelitian**

4.2.1 Rute Perlawanan di Pelabuhan Panjang .....	64
4.2.2 Rute Perlawanan di Negeri Olok Gading .....	65
4.2.3 Rute Perlawanan di Umbul Limus .....	66
4.2.4 Rute Perlawanan di Kedondong .....	68

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan.....71

5.2 Saran.....72

**DAFTAR PUSTAKA.....74****LAMPIRAN.....77**

**DAFTAR LAMPIRAN**

1. Pedoman Wawancara .....	77
2. Rute Perlawanan .....	104
3. Profil Pejuang dan Dokumen Hasil Penelitian .....	105
4. Foto – Foto Hasil Penelitian .....	145
5. Pengesahan Judul .....	150
6. Surat Izin Penelitian .....	152

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia telah merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 dengan dibacakannya teks proklamasi kemerdekaan Indonesia oleh Ir. Soekarno dan Moh. Hatta. “Pada saat itu di Lampung baru mengetahui adanya berita proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 24 Agustus 1945 oleh Mr. Abbas yang pada saat itu berada di Jakarta untuk menyelenggarakan pertemuan dan juga sebagai anggota dari PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) perwakilan dari Sumatera” (Dewan Harian Daerah ‘45, 1994: 16).

Menyambut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia serta mengisi kemerdekaan Indonesia maka pada tahun 1945 rakyat Lampung mengisi kemerdekaan itu dengan kegiatan-kegiatan seperti membentuk badan-badan atau organisasi-organisasi perjuangan, seperti Lasykar *Hizbullah*, Lasykar *Fisabilillah* API (Angkatan Pemuda Indonesia), Barisan Pelopor dan Lasykar Rakyat.

Para pemuda Lampung mempersiapkan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia itu dengan semangat berkobar. Rakyat Indonesia khususnya Lampung membentuk badan keamanan serta lasykar-lasykar yang anggotanya terdiri atas

bekas *Giyugun* dan *heiho*. Semangat para pemuda untuk membangun perjuangan pada saat itu ialah pemuda yang berada di Telukbetung.

Organisasi atau lasykar yang dibentuk salah satunya adalah Lasykar *Hizbullah*. Disamping itu ada juga Lasykar *Fisabilillah* atau barisan di jalan Allah. Lasykar *Hizbullah* sudah dibentuk di Indonesia pada bulan Desember 1944. Kepemimpinannya didominasi oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah dan anggota-anggota kelompok Partai Sarekat Islam Indonesia/ PSII (Ricklefs, 1991: 311).

Pada saat itu *Hizbullah* merupakan organisasi pemuda Islam yang khas didukung oleh pihak Jepang untuk pemuda Islam di Indonesia. Lasykar *Hizbullah* juga memperoleh latihan militer dan juga mendapat persenjataan yang kemudian sangat berguna dalam revolusi. Anggota Lasykar *Hizbullah* saat itu mencapai 50.000 orang. Lasykar ini dibawah naungan partai Masyumi (Deliar, 2000: 60).

Lasykar *Hizbullah* juga dibentuk di Lampung yaitu di Tanjungkarang, Metro, Pringsewu dan salah satunya adalah Lasykar *Hizbullah Telukbetung*. Lasykar *Hizbullah Telukbetung* dibentuk pada bulan Oktober 1945 di Kampung Pesawahan, Telukbetung tempat berkumpulnya para pemuda khususnya PSII (Partai Syarikat Islam di Indonesia) saat itu PSII merupakan partai terbesar di Telukbetung. “Atas petunjuk dari W.A Rahman selaku ketua dari PSII, guna menggerakkan pemuda Islam di Lampung untuk mempertahankan kemerdekaan dibentuklah Lasykar *Hizbullah* di Telukbetung. W.A Rahman menunjuk A. Rauf Ali sebagai ketuanya, yang pada saat itu Rauf Ali menjabat sebagai wakil ketua PSII Lampung” (Rauf Ali, dkk, 1993: 4).

Telukbetung merupakan pusat dari pembentukan badan pertahanan maupun lasykar-lasykar karena pada saat itu pemuda Telukbetung memiliki rasa

Nasionalisme tinggi dan semangat berkobar dalam mengusir penjajah. Lasykar *Hizbullah* sendiri diartikan sebagai badan perjuangan yang ditegakkan atas perintah agama atau tentara sukarela, karena yang menjadi anggota lasykar *Hizbullah* adalah rakyat yang atas kesadaran rakyat sendiri dan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi, mereka masuk ke dalam organisasi tersebut.

Anggota-anggota dari Lasykar *Hizbullah* sendiri berasal dari kalangan masyarakat, karena masyarakat sadar bahwa untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia itu sangat penting dan tidak mudah, dengan sukarela sebagian masyarakat Telukbetung menjadi anggota Lasykar *Hizbullah Telukbetung*. “Anggota Lasykar *Hizbullah* di Telukbetung ada 60 orang yang diasramakan” (Rauf Ali, dkk, 1993:4). Ada juga diberikan latihan-latihan khusus dari Tentara seperti memegang senjata, latihan baris berbaris, serta diadakan pengajian.

Lampung merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Selatan pada saat itu, banyak terjadi pertempuran-pertempuran di Sumatera khususnya di Sumatera Selatan. Selama perjuangan kemerdekaan dari tanggal 21 Juli 1947 yaitu sejak agresi militer Belanda I (*Clash I*) dan berakhir sampai Desember 1948. Di bidang pemerintahan, Karesidenan Lampung tidak terjadi perubahan-perubahan penting. Hal ini disebabkan karena tentara Belanda menyerang melalui darat dari Palembang ke Selatan-Barat. Setelah bertempur selama tiga hari dan mendapat perlawanan yang gigih dari kesatuan-kesatuan tentara sehingga pada tanggal 25 Juli 1947 Belanda berhasil menduduki Baturaja. Peristiwa pertempuran selanjutnya Belanda tidak berhasil memasuki wilayah Karesidenan Lampung (Ali Imran, dkk, 2001: 26).

Daerah Lampung adalah daerah yang aman karena sampai akhir tahun 1948 tidak ada serangan Belanda, maka Lampung sebagai tempat peristirahatan bagi para pasukan yang bertempur di medan perang. Oleh karena itu Lasykar *Hizbullah Telukbetung* tidak terlalu berperan aktif pada masa Agresi Militer I. Pada saat itu

Lasykar *Hizbullah* Metro ikut bertempur di medan perang dibawah pimpinan KH. A. Hanafiah di Baturaja-Martapura. “Pertempuran 5 hari 5 malam TNI dari Lampung dipimpin oleh Kapten Ismail Husin” (Rauf Ali, dkk: 10). Demikian juga pertempuran-pertempuran di daerah Baturaja, tentara dan lasykar-lasykar dari Lampung mengambil bagian yang besar dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia ini.

Agresi Militer I dapat dihentikan karena adanya perjanjian *Renville* yang dilaksanakan pada tanggal 6 Desember 1947 di geladak kapal perang Amerika, *Renville* yang disaksikan oleh KTN (Komisi Tentara Negara) dan pada tanggal 17 Januari 1948 menghasilkan perjanjian *Renville*, namun dilanggarnya lagi oleh Belanda (Kansil dan Julianto, 1985: 50).

Tanggal 19 Desember 1948, Belanda melaksanakan Agresi Militer ke-II karena telah melanggar Perjanjian *Renville*, dengan menduduki Yogyakarta dan menawan beberapa pemimpin Negara RI. Jenderal Soedirman dan mengeluarkan Perintah Kilat No.1/PB/D/48. Di Lampung tanggal 20 Desember 1948 telah diterima berita pendudukan Yogyakarta tepatnya di Maguwo (Dewan Harian Daerah Angkatan '45, 1994: 37).

Pertempuran sudah terjadi dimana-mana, begitu pula di Lampung. Banyak pahlawan melakukan siasat gerilya, karena pada saat itu tentara-tentara kita melakukan siasat gerilya karena merupakan siasat yang aman. Lampung bersiap-siap untuk menghadapi agresi Belanda II dan mengadakan rapat. Rute perlawanan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* yaitu di Telukbetung, Umbul Limus-Sukarame dan Kedondong. Perlawanan-perlawanan yang dilakukan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* adalah saat tentara Belanda mendarat di Pelabuhan Panjang, Pertempuran Olokgading, dan Perlawanan di Kedondong (Rauf Ali, *Seminar*, 1993: 11-13).

Pada waktu itu kapal-kapal Belanda telah muncul di Kalianda Pasukan Belanda masuk ke Lampung pada tanggal 1 Januari 1949 di Pelabuhan Panjang, ALRI (Angkatan Laut Republik Indonesia) bersama-sama dengan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* yang diketuai oleh R.Soebroto bersama pasukannya dan lasykar-lasykar lain untuk mencegah masuknya pasukan Belanda ke Telukbetung. Dikarenakan pertahanan dari pihak tentara dan lasykar di Pelabuhan Panjang itu tidak seimbang dengan pasukan Belanda yang senjatanya lengkap dan sudah modern maka pasukan Indonesia terutama Lasykar *Hizbullah Telukbetung* mundur.

Saat itu tentara maupun lasykar yang ada di Telukbetung melakukan aksi pembumihangusan dengan tujuan Belanda tidak menduduki daerah Lampung terutama tempat-tempat sebagai pusat pemerintahan, selain itu juga benteng pertahanan lasykar *Hizbullah Telukbetung* yang ada di Umbul Limus juga tidak bisa dipertahankan, maka Lasykar *Hizbullah Telukbetung* mundur ke daerah Kedondong di bawah komando Letnan Alimudin Umar, melewati Sukarame-Gedongtatan- Way Lima- Kedondong.

Semasa bergerilya ke Kedondong banyak terjadi perlawanan oleh Lasykar *Hizbullah Telukbetung*. Sesampainya di tempat pertahanan Kedondong banyak juga terjadi perlawanan di daerah ini karena merupakan benteng pertahanan di Lampung. Saat itu Lasykar *Hizbullah Telukbetung* bergabung dengan pasukan Letnan CPM Alimudin Umar dan Letnan II Suparman, dengan senjata seadanya Lasykar *Hizbullah Telukbetung* beserta tentara dan lasykar yang lain melakukan aksi perlawanan terhadap Belanda dengan semangat berkobar demi

mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Bentuk perlawanan yang dilakukan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* ini yaitu dengan cara fisik.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti perlawanan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* terhadap Tentara Belanda dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada masa Revolusi tahun 1945-1949 di Lampung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

- a. Rute Perlawanan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* terhadap Tentara Belanda dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia pada masa Revolusi Fisik tahun 1949 di Lampung.
- b. Bentuk Perlawanan yang dilakukan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* terhadap Tentara Belanda dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia pada masa Revolusi Fisik tahun 1949 di Lampung.
- c. Strategi Perlawanan yang dilakukan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* terhadap Tentara Belanda dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia pada masa Revolusi Fisik Tahun 1949 di Lampung.
- d. Dampak Lasykar *Hizbullah Telukbetung* terhadap Tentara Belanda dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia pada masa Revolusi Fisik Tahun 1949 di Lampung.

## **1.3 Batasan Masalah**

Mengingat terbatasnya kemampuan penulis, maka masalah yang akan diangkat pada penelitian ini dibatasi pada:

Rute Perlawanan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* terhadap Tentara Belanda dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia pada masa Revolusi Fisik tahun 1949 di Lampung.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah Rute Perlawanan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* terhadap Tentara Belanda dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia pada masa Revolusi Fisik tahun 1949 di Lampung ?

#### **1.5 Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian**

##### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Untuk Mengetahui Perlawanan yang dilakukan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* terhadap Tentara Belanda dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia pada masa Revolusi Fisik tahun 1949 di Lampung.

##### **1.5.2 Kegunaan Penelitian**

- a. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan mengenai Perlawanan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* terhadap Tentara Belanda dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia pada masa Revolusi Fisik tahun 1949 di Lampung.
- b. Menambah pengetahuan untuk guru dalam kajian sejarah lokal daerah Lampung.
- c. Sebagai tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pelajar maupun mahasiswa dalam kajian sejarah lokal daerah Lampung.

### 1.5.3 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, ruang lingkup penelitiannya meliputi beberapa hal sebagai berikut :

- a. Objek Penelitian : Perlawanan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* terhadap Tentara Belanda dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia pada masa Revolusi Fisik Tahun 1949 di Lampung
- b. Subjek Penelitian : Lasykar *Hizbullah Telukbetung*
- c. Tempat Penelitian : Perpustakaan Universitas Lampung  
Perpustakaan Daerah Lampung Telukbetung
- d. Waktu Penelitian : Tahun 2016
- e. Konsentrasi Ilmu : Sejarah

## REFERENSI

Dewan Harian Daerah Angkatan '45. 1994. *Sejarah Perjuangan Daerah Lampung Buku I*. CV. Bandar Lampung : Mataram. Hal: 16 .

M.C. Ricklefs. 1981. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal: 311.

Deliar Noer. 2000. *Partai Islam di Pentas Nasional*. Bandung: Mizan. Hal: 60.

Rauf Ali dkk. 1993. *Panitia Penyusunan Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Lampung (Seminar)*. Bandarlampung: Tidak Diterbitkan. Hal: 4 .

*Loc.cit.*

Ali Imran, dkk. 2001. *Sejarah Pembentukan Provinsi Lampung*. Proyek Kerjasama Balitbangda Provinsi Lampung- Lembaga Penelitian Unila. Hal: 26.

C.S.T Kansil dan Julianto. 1985. *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Sapdodadi. Hal: 50.

Dewan Harian Daerah *op.cit* hal: 37.

Rauf Ali *op.cit*. Hal: 11-13.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menyeleksi masalah-masalah yang dijadikan sebagai topik pembahasan dalam penelitian. Tinjauan pustaka terdapat teori-teori atau konsep-konsep ataupun generalisasi yang akan dijadikan sebagai landasan teoritis bagi peneliti. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah :

#### **2.1.1 Konsep Perlawanan**

Perlawanan adalah proses, cara, perbuatan melawan, usaha mencegah (menangkis, bertahan dan sebagainya) (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2005: 645). Perlawanan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang atau masyarakat untuk keluar dari belenggu penjajah (Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, 1984: 24). Perlawanan adalah gambaran jiwa yang mau merdeka menurut cara-caranya sendiri-sendiri atau proses sosial dari kaum yang tertindas. Hal tersebut merupakan reaksi nyata atas keinginan kaum-kaum tradisional yang menginginkan sebuah kebebasan (L.M. sitorus, 1987: 73).

Perlawanan adalah perjuangan untuk mencapai kemerdekaan, kebebasan dari segala tekanan yang dihadapinya (Ruslan Abdul Gani, 1988: 4). Perlawanan

diartikan sebagai keinginan dan tindakan dari mereka yang mengibarkan panji pemberontakan untuk membebaskan diri mereka dan kelompok yang mereka bela, dari keadaan yang menekan (Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1984: 1). Jadi perlawanan diartikan sebagai suatu usaha dengan cara mencegah dan melawan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk terbebas dari penjajahan.

### **2.1.2 Konsep Lasykar *Hizbullah***

Suwondo mengartikan lasykar sebagai tentara sukarela, maksudnya adalah tentara yang dibentuk atas dasar kesadaran rakyat (Suwondo, 1996: 72). Lasykar sebagai badan-badan perjuangan (Marwati dan Nugroho, 1992:118). Lasykar adalah organisasi sukarela yang mempunyai suatu bagian atau seksi yang dipersenjatai (Pusat Sejarah ABRI, 1983: 2). Pada umumnya masing-masing badan perjuangan mempunyai motivasi dan ideologi tersendiri dan kebanyakan bernaung di bawah partai politik (Pusat Sejarah ABRI, 1983: 8).

Lasykar *Hizbullah* adalah badan perjuangan yang ditegakkan atas perintah agama. *Hizbullah* dibentuk atas dasar yang bersifat lokal, maksudnya badan perjuangan yang berusaha mempertahankan kemerdekaan dalam batas wilayah tertentu yang dimotori oleh semangat kebersamaan oleh pemuda yang dibentuk oleh tokoh atau orang tertentu (Zulfikar Ghazali dalam Seminar Sejarah Nasional V, 1990: 175).

Lasykar *Hizbullah* merupakan suatu organisasi pemuda Islam yang didukung oleh pihak Jepang berdiri pada bulan Desember tahun 1944 dengan diberikan latihan kemiliteran (Deliar, 2000: 30). Jadi dapat dikatakan bahwa Lasykar *Hizbullah* adalah Pasukan yang berjuang di Jalan Allah SWT atau pasukan Allah SWT yang dengan sukarela dibentuk oleh rakyat pada masa revolusi kemerdekaan.

Lasykar *Hizbullah* di awal kemerdekaan secara tidak langsung bagian dari perjuangan politik yang dilakukan oleh Masyumi sebagai satu-satunya organisasi bersenjata Islam untuk angkatan muda (Seminar Sejarah Nasional V, 1990: 177).

Dikarenakan Masyumi diperbolehkan memiliki sayap militer yaitu Lasykar *Hizbullah*, maka Lasykar *Hizbullah* ini memulai latihannya pada bulan Februari 1945 dan mempunyai 50.000 anggota. Kepemimpinannya didominasi oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah dan anggota-anggota kelompok Partai Sarekat Islam Indonesia/ PSII (Ricklefs, 1991: 311). Setelah proklamasi, barisan ini di reorganisir dan diperluas lagi menjadi lebih besar dan mencakup lebih banyak pemuda, tetapi tidak semua Lasykar *Hizbullah* secara organisator tergabung dalam Masyumi (Pusat Sejarah ABRI, 1983: 7).

#### **2.1.2.1 Konsep Lasykar *Hizbullah* di Lampung**

Sejak Kemerdekaan Republik Indonesia diproklamirkan tanggal 17 Agustus 1945, seluruh rakyat Indonesia di Lampung membentuk kesatuan-kesatuan perjuangan, salah satunya adalah Lasykar *Hizbullah*. Lasykar *Hizbullah* di Lampung dibentuk di berbagai daerah di Lampung, yaitu di Telukbetung sebagai pusatnya, Pringsewu, Tanjungkarang dan Metro. Di Pringsewu Lasykar *Hizbullah* dipelopori oleh K.H. Gholib dan dipimpin oleh Mulkan, di Tanjungkarang dipimpin oleh Ali Tasim bergabung dengan pasukan K.H Gholib, Lasykar *Hizbullah Telukbetung* dipimpin oleh A. Rauf Ali yang didirikan pada bulan oktober 1945 dan Lasykar *Hizbullah* di Metro dibentuk pada bulan September 1945, diketuai oleh A. Yasin dan kepala stafnya M. Arief Mahya (Dewan Harian Daerah '45: 1994: 163-164).

Lasykar *Hizbullah Telukbetung* merupakan suatu kelompok yang berlandaskan agama. Anggota Lasykar *Hizbullah Telukbetung* adalah Rauf Ali, R. Subroto, Ibrahim Magad, Kasypul Ali, Chaliq Shahib, Madyan Umar Djumhani Hamzah, Cik Agus dan Zainal. Nama-nama tersebut saat Agresi Militer II menjadi bagian dari Lasykar *Hizbullah Telukbetung* yang ikut bertempur melawan penjajahan Belanda.

Lasykar *Hizbullah* di Lampung memiliki tempat pertahanannya masing-masing seperti Lasykar *Hizbullah* di Pringsewu basis pertahanannya meliputi Front Baturaja dan martapura (1947-1948), Front Kemiling dan Front Pringsewu (Sri Maryati, 2006: 59). Lasykar *Hizbullah* Metro basis pertahanannya meliputi Front Baturaja dan Martapura (194-1948), Lampung Tengah-Metro dan Bukit Kemuning (1949) (Arief Mahya, *Seminar*: 8). Lasykar *Hizbullah Telukbetung* basis pertahanannya di Telukbetung (1949), Umbul Limus-Sukarame (1949) dan Kedondong (1949). Perlawanan-perlawanan yang dilakukan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* adalah saat tentara Belanda mendarat di Pelabuhan Panjang, Pertempuran Olokgading, dan Perlawanan di Kedondong (Rauf Ali, *Seminar*, 1993: 11-13).

Jadi Lasykar *Hizbullah* di Lampung memiliki tempat pertahanannya masing-masing dan tidak bergabung saat perlawanan melawan tentara Belanda sesuai basis pertahanannya dan dengan periode waktu yang sama saat Agresi Militer I dan Agresi Militer II.

Adapun karakteristik atau ciri dari masing-masing Lasykar *Hizbullah* di Lampung di antaranya:

- a. Lasykar *Hizbullah* Metro memiliki ciri yaitu sebelum pertempuran menyerukan takbir *Allahu Akbar*, dan yang menjadi ciri khasnya saat pertempuran adalah Golok Ciomas. “ Lasykar *Hizbullah* yang dipimpin K.H. A. Hanafiah ini pada umumnya bersenjatakan Golok Ciomas yang di anggap ampuh sehingga dikenal sebagai Lasykar bergolok” (Fauzie Nurdin, *Makalah Seminar*: 8).
- b. Lasykar *Hizbullah* Pringsewu sebelum pertempuran menyerukan *Allahu Akbar* yaitu dengan kekompakan Islam (Wawancara dengan Ibu Farida Ariyani, 23 Agustus 2016).
- c. Lasykar *Hizbullah Telukbetung* memiliki ciri yaitu sebelum pertempuran menyerukan *Allahu Akbar* dan yang menjadi ciri khasnya adalah memakai seragam hitam-hitam. Dalam keanggotaan menjadi Lasykar *Hizbullah Telukbetung* inilah yang menjadi ciri khas dari Lasykar *Hizbullah Telukbetung*. Yang membedakan pasukan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* saat di medan pertempuran dengan saat di lingkungan masyarakat (Wawancara dengan Bapak M. Ali, 27 Januari 2016).

Uraian di atas menyatakan bahwa sebelum melakukan perlawanan melawan tentara Belanda, karakteristik Lasykar *Hizbullah* di Lampung secara keseluruhan dalam menyerukan takbir sebelum perlawanan adalah sama yaitu menyerukan takbir *Allahu Akbar* dikarenakan Lasykar *Hizbullah* adalah lasykar yang berbasis Agama Islam. Namun dengan ciri khas yang digunakan saat perlawanan melawan tentara Belanda berbeda-beda seperti memakai golok dan ada juga bercirikan pasukannya memakai seragam hitam-hitam.

Jadi berdirinya Lasykar *Hizbullah* di Lampung di berbagai daerah yaitu di Pringsewu, Tanjungkarang, Telukbetung dan Metro, yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Lasykar *Hizbullah Telukbetung*. Peneliti mengambil penelitian pada Lasykar *Hizbullah Telukbetung* karena sesuai dengan periode yang akan dibahas yaitu tahun 1949 yaitu saat Agresi Militer II, lokasi dan informan penelitian tidak terlalu jauh dari tempat tinggal peneliti, dokumen yang cukup memadai. Basis pertahanan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* yaitu di Telukbetung (1949), Umbul Limus-Sukarame (1949) dan Kedondong (1949) (Rauf Ali, Seminar, 1993: 11-13). Dipilihnya basis pertahanan ini oleh Lasykar *Hizbullah Telukbetung* karena saat Agresi Militer II Lasykar *Hizbullah Telukbetung* bersama dengan pasukan Letnan I Alimudin Umar dan Letnan II Suparman serta W. A Rahman, dan basis pertahanan inilah yang menjadi titik dimana saat tentara Belanda masuk ke Lampung menjadi tempat persembunyian tentara dan lasykar serta tempat mundurnya para pasukan tentara dan lasykar jika terjadi serangan tentara Belanda.

Dapat disimpulkan bahwa Lasykar *Hizbullah Telukbetung* melakukan perlawanan terhadap tentara Belanda adalah saat pendaratan tentara Belanda di Pelabuhan Panjang, di Umbul Limus, di Olok Gading dan di Kedondong.

### **2.1.3 Konsep Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia**

Mempertahankan adalah mengusahakan supaya tetap atau membiarkan pada keadaan semula. Kemerdekaan adalah suatu kebebasan dari penjajahan atau kebebasan untuk berdiri sendiri (W.J.S. Poerwadarminta, 1985: 647). Perjuangan bangsa Indonesia atau mempertahankan kemerdekaan Indonesia terus dilakukan

baik itu perjuangan secara diplomasi atau *konfrontasi*. Hal ini dilakukan agar Negara Republik Indonesia yang telah merdeka tetap dipertahankan (Tirto Projo, 1996: 32).

Menurut Sudiyo (2004: 112) untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, bangsa Indonesia menempuh 2 cara, yaitu perjuangan diplomasi (perjuangan non fisik) dan perjuangan bersenjata (perjuangan non fisik). Perjuangan secara fisik atau yang dinamakan perjuangan bersenjata adalah perjuangan yang dilakukan dengan cara berperang atau bertempur atau perjuangan bersenjata yang dilakukan bangsa Indonesia dalam rangka mempertahankan kemerdekaan melalui berbagai pertempuran. Berikut adalah perjuangan fisik menurut Sagimun MD (1989: 131) yaitu perjuangan yang mengandalkan kekuatan militer atau senjata, dilakukan dengan pertempuran dan menimbulkan banyak korban, sedangkan perjuangan non fisik yang juga disebut perjuangan diplomasi untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan bentuk seperti melakukan berbagai perundingan dan menarik dunia Internasional. Menurut Sagimun MD perjuangan non fisik adalah sebagai berikut: mengadakan perundingan-perundingan, menarik simpati dari dunia internasional, membentuk organisasi, melakukan propaganda dan menghasilkan sebuah kesepakatan.

Jadi dapat dikatakan bahwa konsep mempertahankan Kemerdekaan Indonesia adalah usaha yang dilakukan rakyat Indonesia untuk terbebas dari penjajahan dengan cara fisik dan non fisik agar tetap menjadi Negara Indonesia yang merdeka.

Perjuangan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dilakukan dengan cara perjuangan fisik atau perjuangan bersenjata karena Lasykar *Hizbullah Telukbetung* bertempur melawan penjajah Belanda dengan senjata seadanya. Selain itu juga pasukan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* bergerilya pada malam hari ke Kedondong sebagai basis pertahanan.

#### **2.1.4 Konsep Masa Revolusi Fisik**

Revolusi fisik juga dapat dikatakan sebagai revolusi Indonesia dan juga revolusi kemerdekaan, karena masa revolusi fisik inilah yang menjadi perjuangan rakyat Indonesia. Berikut pengertian mengenai revolusi fisik. Revolusi merupakan suatu masa yang dapat menjadikan tercapainya kemerdekaan bukan hanya merupakan suatu kisah sentral dalam sejarah Indonesia melainkan merupakan suatu unsur yang kuat di dalam persepsi bangsa Indonesia (Ricklefs, 1981: 317).

Revolusi Indonesia baik pihak Belanda maupun revolusioner Indonesia menganggap Revolusi Indonesia sebagai suatu zaman yang merupakan kelanjutan dari masa lampau yang mempunyai tujuan. Tujuan bagi pihak Belanda adalah untuk menghancurkan sebuah Negara yang dipimpin oleh orang-orang yang bekerja sama dengan Jepang dan memulihkan apa yang Belanda dapat saat masa kolonial Belanda di Indonesia, sedangkan bagi revolusioner Indonesia yaitu untuk melengkapi dan menyempurnakan proses penyatuan dan kebangkitan nasional (Ricklefs, 1981: 318).

Masa Revolusi Fisik (1945-1949) merupakan masa dimana bangsa Indonesia merebut dan mempertahankan kekuasaan terhadap penjajah, dengan segenap tenaga baik jasmani maupun rohani serta dengan pengorbanan jiwa, raga dan harta Bangsa Indonesia mengambil alih kekuasaan itu (Kansil dan Julianto, 1985: 45).

Adapun peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Revolusi Fisik mulai dari tahun 1945 sampai tahun 1949, yaitu:

- Proklamasi Kemerdekaan Indonesia
- Perlawanan bersenjata (terhadap Jepang, Sekutu dan Belanda)
- Perlawanan terhadap Belanda
- Perlawanan terhadap sekutu
- Persetujuan Linggarjati
- Agresi Belanda I
- Persetujuan Renville
- Belanda mendirikan Negara-negara “boneka”
- Agresi Belanda II
- Perlawanan Gerilya
- Perundingan Roem Royen
- Konperensi Meja Bundar (KMB)
- Pengakuan kedaulatan
- Kembali kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (Kansil dan Julianto, 1985: 45).

Revolusi Fisik atau Revolusi Kemerdekaan merupakan suatu masa di mana merupakan bagian dan puncak dari Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia untuk mencapai dan menegakkan kemerdekaan. Masa revolusi fisik ini dimulai sejak Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 (Wiyono, dkk, 1991: 1). Sejarah masa Revolusi Kemerdekaan atau Revolusi Fisik merupakan bagian dari sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia yang mempunyai nilai kesejarahan yang tinggi karena penyusunan Negara dan penataan bangsa serta nilai-nilai kebudayaan bangsa Indonesia tercermin pada masa itu (Tashadi, dkk, 1991:6).

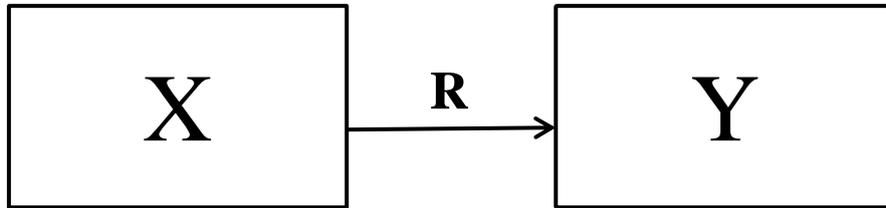
Jadi Revolusi Fisik atau Revolusi Kemerdekaan merupakan masa setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 yang dilakukan oleh rakyat Indonesia untuk mengusir kembali tentara Belanda dari Indonesia untuk menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 sampai dengan tahun 1949.

## 2.2 Kerangka Pikir

Perlawanan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* di Lampung pada masa revolusi fisik memerlukan proses yang panjang dan berat untuk menghadapi Agresi militer II atau *Clash II*. Pada saat itu dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, perlawanan dan pertempuran terjadi dimana-dimana, Lasykar *Hizbullah Telukbetung* berperan aktif dalam mencapai tujuan tersebut bersama-sama dengan Badan Keamanan Rakyat (BKR) serta lasykar-lasykar, maka Lasykar *Hizbullah Telukbetung* pada masa Agresi Militer Belanda II atau *Clash II* mempertahankan pelabuhan Panjang saat Belanda masuk ke Lampung melewati Pelabuhan Panjang dengan melakukan perlawanan.

Dikarenakan tidak kuat dan tidak sebanding dengan persenjataan dari pihak Belanda, maka pasukan ALRI (Angkatan Laut Republik Indonesia), Pasukan Letnan I Alimudin Umar dan lasykar-lasykar termasuk Lasykar *Hizbullah Telukbetung*, pada saat itu pertahanan lasykar *Hizbullah Telukbetung* berada di Umbul Limus, karena merasa tidak aman, maka pasukan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* mundur ke Kedondong dengan cara bergerilya dengan melewati daerah Sukarame- Gedongtatan- Way Lima- Kedondong dengan cara bergerilya dan banyak perlawanan-perlawanan yang dialami lasykar *Hizbullah Telukbetung* saat bergerilya. Adapun perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh Lasykar *Hizbullah Telukbetung* terhadap tentara Belanda untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia yaitu perlawanan di pelabuhan Panjang, perlawanan di Olok Gading, perlawanan di Umbul Limus dan perlawanan di Kedondong. Hal ini merupakan usaha untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Lampung.

### 2.3 Paradigma



Keterangan:

X : Perlawanan Lasykar *Hizbullah Telukbetung*

Y : Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Lampung

R : Rute Perlawanan Lasykar *Hizbullah Telukbetung*

## REFERENSI

- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka. Hal: 645.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal: 24.
- L.M. Sitorus. 1987. *Sejarah Pergerakan dan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Gramedia. Hal.73.
- Ruslan Abdul Gani. 1988. *Revolusi Indonesia*. Jakarta: Majalah Risma. Hal: 4.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1983. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Maluku*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Hal: 1.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Op.Cit.* Hal: 118.
- Pusat Sejarah ABRI. .1983. *Badan-Badan Perjuangan*. Jakarta. Hal: 8.
- Seminar Sejarah Nasional V. 1990. *Subtema Sejarah Perjuangan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal: 175
- Deliar Noer. 2000. *Partai Islam di Pentas Nasional*. Bandung: Mizan. Hal: 30.
- Seminar Sejarah Nasional V. *Op.Cit.* hal: 177.
- M.C. Ricklefs. 1981. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal: 311.
- Pusat Sejarah ABRI. *op.cit.* Hal: 7.
- Dewan Harian Daerah Angkatan '45. 1994. *Sejarah Perjuangan Daerah Lampung Buku I*. CV. Bandar Lampung : Mataram. Hal: 163-164.
- Arief Mahya. 2015. *Argumentasi H.M. Arief Mahya Mengusulkan Gelar Pahlawan Nasional Bagi Mr. Gele Harun dan K.H. Hanafiah (Seminar)*. Bandar Lampung: Tidak Diterbitkan. Hal: 8.

Rauf Ali dkk. 1993. *Panitia Penyusunan Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Lampung (Seminar)*. Bandarlampung: Tidak Diterbitkan. Hal: 11-13.

A. Fauzie Nurdin. 2015. *Mengukuhkan Gelar Pahlawan Nasional Kyai Haji Ahmad Hanafiah (Seminar)*. Bandarlampung: Tidak Diterbitkan. Hal: 8.

Wawancara dengan Ibu Farida Ariyani, 23 Agustus 2016.

Wawancara dengan Bapak M. Ali. 27 Januari 2016.

Rauf Ali dkk. *Op.cit.* Hal: 11-13.

W.J.S. Poerwadarminta. 1985. *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal: 647.

Tirto Projo Susanto. 1996. *Sejarah Revolusi Nasional Indonesia Pembangunan*. Jakarta. Hal: 32.

Sudiyo. 2004. *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal: 112.

Sagimun MD. 1989. *Peranan Pemuda*. Jakarta: Bina Aksara. Hal: 131.

Ricklefs. *Op.cit.* hal:317.

*Ibid.* Hal: 318

C.S.T. Kansil dan Julianto. 1985. *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Sapdodadi. Hal: 45.

Wiyono, dkk. 1991. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal: 1.

Tashadi, dkk. 1991. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal: 6.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk memecahkan suatu masalah dalam suatu penelitian. Metode merupakan cara atau jalan yang sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Husin Sayuti, 1989: 32). Metode penelitian adalah cara kerja yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang berkaitan dengan suatu penelitian yang akan dikaji sehingga tercapai sarannya.

##### **3.1.1 Metode Penelitian Historis**

Berdasarkan permasalahan dan penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan metode penelitian historis. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Louis Gottschalk, 1975: 32). Sumber primer adalah kesaksian seorang saksi dengan pancainderanya atau orang yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya. Sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata seseorang, yakni dari seseorang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya (Louis Gottschalk, 1975: 35).

Jadi metode penelitian historis adalah cara untuk mengumpulkan data-data pada masa lampau untuk menguji suatu kebenaran berdasarkan sumber yang ada baik data primer maupun data sekunder untuk ditarik kesimpulan menjadi data-data yang fakta.

Penelitian historis bertumpu pada empat kegiatan pokok, yaitu:

- a. Pengumpulan objek yang berasal dari suatu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis dan lisan yang relevan.
- b. Menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik.
- c. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik.
- d. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti (Louis Gottschalk, 1975:18).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam metode penelitian sejarah:

**Heuristik** : Tahap ini peneliti mencari, mengumpulkan data-data, dan fakta-fakta yang diperlukan dalam penelitian dengan cara mencari buku, arsip, dokumen serta dilengkapi dengan wawancara terhadap saksi peristiwa. Tahap ini mencari data dengan sumber tertulis maupun lisan. Sumber tertulis yaitu dilakukan dengan cara mengunjungi instansi-instansi seperti di Perpustakaan Universitas Lampung, Perpustakaan Daerah Lampung dan Gedung Juang.

Buku yang didapat adalah Dewan Harian Daerah Angkatan '45 Daerah Lampung, judul buku: *Sejarah Perjuangan Daerah Lampung Buku I, Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Lampung Buku II, Untaian Bunga Rampai Perjuangan di Lampung Buku III*, Ali Imran dan kawan-kawan, judul buku: *Sejarah Pembentukan Provinsi Lampung*, Mulkarnaen Gele Harun Nasution dan kawan-kawan, judul buku: *Gele Harun Residen Perang, Menyelamatkan Masa*

*Pemerintahan Darurat (1948-1949)*, M.C. Ricklefs, judul buku: *Sejarah Indonesia Modern* dan Arifin Nitipradjo Tegamoan, judul buku: *Perjuangan Masyarakat Lampung Mempertahankan Kemerdekaan RI*. Sumber lisan yaitu dengan cara wawancara dengan informan atau saksi atau pelaku peristiwa. Informan yang diwawancarai yaitu Bapak Ki Agus Tjek Mat Zen sebagai saksi, Bapak Arief Mahya sebagai pelaku, Bapak M. Ali sebagai saksi, Bapak Mawardi serta Ibu Fathiah.

**Kritik:** Setelah data terkumpul, maka selanjutnya adalah melakukan kritik sejarah. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan keabsahan sumber. Menilai atau menyelidiki kevalidannya atau kesahihan atau keabsahannya apakah sejarah itu sejati atau otentik dan dapat dipercaya atau tidak untuk menunjang kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara menyesuaikan data yang diperoleh sesuai dengan tema penelitan. Memperoleh keabsahan sumber dilakukan uji keabsahan tentang kesahihan sumber yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern ialah yang mempersoalkan, apakah sumber itu memang sumber sejati yang kita perlukan. Setiap sumber harus dinyatakan dahulu otentiknya. Saksi mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercaya. Kritik ekstern dilakukan dengan menyeleksi bentuk sumber data tertulis berupa buku dan literatur.

Jadi dalam mengambil sumber tertulis memakai buku yang berjudul *Sejarah Perjuangan Daerah Lampung Buku I, Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Lampung Buku II, Untaian Bunga Rampai Perjuangan di Lampung Buku III* karangan Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Lampung karena penulisnya adalah orang-orang yang ahli/sejarawan dalam sejarah di antara tim penyusunnya adalah

T. Sukiji dan Husin Sayuti sebagai dosen dari pendidikan sejarah diterbitkan pada tahun 1994 dan juga dilihat bentuk luar dari bukunya seperti ukuran kertasnya memakai kertas hvs. Buku Sejarah Indonesia Modern Karangan M.C. Ricklefs, karena beliau adalah sejarawan kontemporer Australia, *Sejarah Pembentukan Provinsi Lampung*, karangan Ali Imran dkk yaitu sebagai dosen dari pendidikan sejarah, *Gele Harun Residen Perang, Menyelamatkan Masa Pemerintahan Darurat (1948-1949)*, karangan Mulkarnaen Gele Harun Nasution karena Mulkarnaen adalah anak dari Gele Harun Nasution, *Perjuangan Masyarakat Lampung Mempertahankan Kemerdekaan RI* karangan Arifin Nitipradjo Tegamoan karena ia adalah pelaku dari sejarah perjuangan di Lampung. Kritik intern adalah mempersoalkan apakah isi sumber itu bisa memberikan informasi yang kita perlukan.

Menurut Helius (2007:143) kritik internal menekankan aspek dalam yaitu isi dari sumbernya, dari tahap ini akan didapat validitas data. Kritik intern dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan antara sumber yang satu dengan yang lain. Seperti Sejarah Perjuangan Daerah Lampung Buku I karangan Dewan Harian Daerah Angkatan '45 yang menceritakan tentang peristiwa-peristiwa di Lampung dalam perjuangan tentara dan lasykar *Hizbullah* pada tahun 1945 sampai 1949, dibanding dengan buku Perjuangan Masyarakat Lampung Mempertahankan Kemerdekaan RI karangan Arifin Nitipradjo Tegamoan yang menceritakan tentang perjuangan tentara dan lasykar dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945-1949. Kedua buku tersebut memiliki kesamaan dalam pembahasan yang terfokuskan pada permasalahan perjuangan tentara dan lasykar dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia.

**Interpretasi:** tahap ini merupakan tahap untuk menafsirkan terhadap data-data yang telah diperoleh, lalu diseleksi data-data tersebut sesuai dengan objek penelitian. Setelah itu melakukan analisis data sesuai dengan tema yang dikaji.

**Historiografi:** tahap yang terakhir yaitu peneliti melakukan penyusunan atau penulisan dalam bentuk laporan hasil penelitian. Peneliti membuat laporan berupa skripsi. Penulisan skripsi disusun berdasarkan metode penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Lampung.

### **3.2 Variabel Penelitian**

Menurut Sumadi Suryabrata, variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian, sering pula dinyatakan variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang diteliti (Sumadi Suryabrata, 2012: 25). Sementara itu mengenai pengertian variabel yang dikemukakan oleh pendapat lain, “variabel dapat didefinisikan sebagai kondisi-kondisi yang oleh peneliti di manipulasikan, di kontrol atau di observasikan dalam suatu penelitian” (Usman Rianse dan Abdi, 2009 : 81).

Berdasarkan pengertian di atas, maka variabel dalam suatu penelitian adalah objek atau gejala yang memiliki karakteristik yang akan dikaji dalam suatu penelitian. Variabel dalam penelitian ini yakni perlawanan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* terhadap Tentara Belanda dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada masa revolusi fisik tahun 1949 di Lampung.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah suatu prosedur data yang diperlukan (Muhammad Nazir, 1993: 211). Oleh sebab itu pengumpulan data sangat penting untuk menemukan bagaimana sumber-sumber atau data-data itu didapat agar sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### **3.3.1 Teknik kepustakaan**

Teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat diruang perpustakaan, misalnya dalam bentuk Koran, naskah, catatan, kisah, sejarah, dokumen-dokumen, dan sebagainya yang relevan dengan bahan penelitian (Koentjaraningrat, 1983: 133). Mengenai di mana tempat melakukan studi kepustakaan, banyak ahli penelitian menganjurkan perpustakaan adalah tempat yang paling ideal, karena di perpustakaan seorang peneliti akan dengan mudah mengakses bermacam-macam sumber yang relevan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan (Sukardi, 2008:35).

Jadi teknik kepustakaan merupakan teknik di mana pengambilan atau pengumpulan data berada di perpustakaan, misalnya berupa literatur, dokumen atau kaset.

Langkah-langkah dalam teknik kepustakaan:

1. Menyiapkan alat perlengkapan berupa pulpen dan kertas

2. Menyusun bibliografi kerja, yaitu catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk keputusan penelitian
3. Mencari daftar katalog tentang alat bantu bibliografi seperti: buku bibliografi, ensiklopedia, kamus khusus, indeks jurnal ( majalah dan koran), katalog, daftar koleksi utama dan sumber lainnya
4. Mengatur waktu
5. Membaca dan membuat catatan penelitian (Mestika Zed, 2004: 17-22).

Adapun buku yang didapat dari hasil kepustakaan adalah :

1. Dewan Harian Daerah Angkatan '45. 1994. *Sejarah Perjuangan Daerah Lampung Buku I*. CV. Bandar Lampung : Mataram.
2. Dewan Harian Daerah Angkatan '45. 1994. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Lampung Buku II*. 1994: Mataram.
3. Dewan Harian Daerah Angkatan '45. 1994. *Untaian Bunga Rampai Perjuangan di Lampung Buku III*. Lampung: Mataram.
4. Ali Imran dkk. 2001. *Sejarah Pembentukan Provinsi Lampung*. Proyek Kerjasama Balitbangda Provinsi Lampung- Lembaga Penelitian Unila.
5. Mulkarnaen Gele Harun Nasution dkk. 2015. *Gele Harun Residen Perang, Menyelamatkan Masa Pemerintahan Darurat (1948-1949)*. Lampung: Anugrah Utama Rahasia.
6. M.C. Ricklefs. 1981. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
7. Arifin Nitipradjo Tegamoan. 2010. *Perjuangan Masyarakat Lampung Mempertahankan Kemerdekaan RI*. Bandar Lampung: Mitra Media Pusaka.
8. Departemen Pertahanan-Keamanan. 1983. *Badan-Badan Perjuangan*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI.

### **3.3.2 Teknik Wawancara**

Wawancara mencakup cara yang dipergunakan seseorang, untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari

seorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka (Koentjaraningrat, 1991: 129). Wawancara adalah kegiatan mencari bahan (keterangan, pendapat) melalui Tanya jawab lisan dengan siapa saja yang diperlukan. (Usman Rianse dan Abdi, 2009: 219).

Jadi teknik wawancara adalah proses dimana menemukan sumber dengan cara Tanya jawab secara lisan dengan menggunakan pertanyaan yang dilakukan oleh si peneliti dan orang yang dimintai informasi untuk memperoleh keterangan atau data yang akan dikaji.

Menurut Ibnu Hajar menyebutkan secara garis besar bahwa dalam suatu wawancara dapat dilakukan atas dua macam, yakni :

- a. Bentuk wawancara terstruktur atau tertutup, yakni bentuk wawancara yang tidak memberikan kesempatan pada subjek untuk menjawab sesuai dengan yang dikehendaki dan dalam bahasanya sendiri.
- b. Bentuk tak terstruktur atau terbuka, yakni bentuk pertanyaan yang diberikan tidak disusun secara spesifik, tetapi dalam bentuk yang umum dan respon yang diharapkan dari subjek juga terbuka, yaitu sesuai dengan kehendak dan dalam bahasa subjek sendiri.
- c. Bentuk semi terstruktur, yakni perpaduan antara bentuk terstruktur dan tidak terstruktur (Ibnu Hajar, 1999: 191-193).

Teknik wawancara ini bagi penulis merupakan data yang sangat penting karena penulis bisa langsung bertanya kepada responden secara langsung mengenai perlawanan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* terhadap Tentara Belanda pada masa revolusi fisik tahun 1949 di Lampung. Peneliti mengambil bentuk wawancara semi terstruktur karena wawancara ini tidak dibatasi atau bebas dan terbuka. Berikut adalah ciri-ciri dari bentuk wawancara semi terstruktur yaitu pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel, tetapi terkontrol, ada pedoman wawancara

yang dijadikan patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan data, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.

Pelaksanaan wawancara melalui tiga tahap, yaitu:

1. **Persiapan**  
Mengadakan persiapan dengan membuat rencana. Dalam membuat rencana harus jelas, apa saja yang akan ditanyakan, apa faktor kontrolnya dan bidang-bidang apa saja yang akan ditanyakan, selanjutnya membuat daftar pertanyaan. Langkah berikutnya adalah latihan wawancara sebelum dilaksanakan wawancara sebenarnya pada responden yang telah ditentukan, bila persiapan sudah cukup baik dan memuaskan barulah melaksanakan pada objek yang akan di wawancara dan diperlukan hubungan yang baik antara si pewawancara dengan yang diwawancara sehingga saling menghargai, kerjasama dan saling menerima.
2. **Pelaksanaan**  
Bertanya tergantung pada orang yang di wawancara jika sudah ada kesepakatan dan kesediaan barulah dapat mengajukan pertanyaan secara urut. Bahasa yang dipakai haruslah bahasa yang mudah di pahami oleh informan.
3. **Penutup**  
Hasil-hasil wawancara harus dicatat segera untuk menghindari kesalahan-kesalahan recording (Sapari, 1981:89-92).

Wawancara dilakukan dengan seseorang atau lebih yang memahami peristiwa-peristiwanya yang disebut informan. Informan adalah individu sasaran wawancara golongan pertama. Maksudnya adalah bahwa orang yang mempunyai keahlian atau kesaksian tentang pokok wawancara (Koentjaraningrat, 1991: 130).

Syarat-syarat informan adalah:

1. Subyek yang telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi informasi. Hal tersebut ditandai oleh kemampuannya dalam memberikan informasi tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Subyek yang masih terlibat secara penuh aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi perhatian peneliti.
3. Subyek yang mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk diwawancarai.
4. Subyek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dipersiapkan terlebih dahulu.

Jadi, informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Pelaku utama atau saksi hidup.
2. Informan memiliki kesediaan dan waktu yang cukup.
3. Dapat dipercaya dan bertanggungjawab atas apa yang dikatakannya.
4. Orang yang memahami objek yang diteliti yakni tentang perjuangan Lasykar *Hizbullah* di Lampung.
5. Informan memiliki pengalaman pribadi tentang perjuangan Lasykar *Hizbullah* di Lampung.

Berikut adalah daftar nama-nama informan :

- a. Bapak Ki Agus Tjek Mat Zen, sebagai saksi hidup atau sumber primer
- b. Bapak Arief Mahya, sebagai pelaku
- c. Bapak M. Ali Rauf, sebagai anak pertama dari Rauf Ali
- d. Bapak Mawardi, sebagai anak yang ke-3 dari Rauf Ali
- e. Bapak Helmi, sebagai anak yang ke-4 dari Rauf Ali
- f. Ibu Fathiah dan Bapak Muhtadi, sebagai anak yang ke-4 dari Ibrahim Magad dan Menantu dari Ibrahim Magad
- g. Bapak Noval, sebagai anak yang ke-12 dari Ibrahim Magad
- h. Bapak Djamil Arsyad, sebagai Veteran Pejuang Lampung, *eks* Tentara Perjuangan.
- i. Farida Ariyani, cucu dari K.H. Gholib

### 3.3.3 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku, teori, dalil-dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Hadari Nawawi, 2001: 79). Teknik dokumentasi adalah suatu penelitian dengan cara menggali data yang dapat dijadikan sumber penelitian berupa dokumen atau literatur lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan dikaji.

Tahap-tahap dalam teknik dokumentasi adalah dengan cara mencari dan mengumpulkan sumber tertulis, lalu di seleksi apakah sumber yang didapat otentik dan dapat dipercaya atau tidak. Berikut adalah data-data yang didapat dalam teknik dokumentasi, yaitu:

1. Rauf Ali dkk. 1993. *Panitia Penyusunan Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Lampung (Seminar)*. Bandarlampung: Tidak Diterbitkan.
2. Ibrahim Magad. 1994. *Sejarah Singkat Berdiri dan Perjuangan Lasykar Hizbullah dan Sabilillah Daerah Lampung*. Telukbetung: Tidak Diterbitkan.
3. Abdul Rauf. 1983. *Autobiografi Riwayat Hidup Perjuangan Perintis Kemerdekaan*. Telukbetung: Tidak Diterbitkan.
4. M. Nurdin. 1980. *Sejarah Singkat Perjuangan ALRI Pangkalan I.A Lampung*. Tanjungkarang: Tidak Diterbitkan.
5. Endro Suratmin. 1976. *Sejarah Pengalaman dalam Perjuangan Kemerdekaan di Daerah Lampung*. Tanjungkarang: Tidak diterbitkan.
6. Tjek Mat Zen, dkk. 2008. *Risalah Riwayat Masjid Jami' Al-Anwar*. Telukbetung: Yayasan Masjid Jami' Al-Anwar.
7. Beserta foto-foto dan riwayat hidup.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Matt Holland, menyebutkan bahwa analisis data adalah suatu proses menata, menyetrukturkan dan memaknai data yang tidak teratur (Matt Holland dalam C. Daymon dan Immy Holloway, 2008 : 368).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data historis karena sesuai dengan metode yang digunakan. Digunakannya teknik analisis data historis sesuai dengan metode yang digunakan karena untuk membantu menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dengan menggunakan sumber atau bukti sesuai dengan variabel yang digunakan.

Analisis data historis lebih dikenal dengan penafsiran atau interpretasi sejarah. Analisis sejarah ada 2 metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis sendiri berarti menguraikan dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan, namun keduanya dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi (Kuntowijoyo, 1995: 45). Menurut Helius Sjamsuddin teknik analisis data historis adalah analisis sejarah yang menggunakan kritik sumber sebagai metode untuk menilai sumber yang digunakan untuk mengadakan penelitian sejarah. Analisis dilakukan dengan meneliti semua bahan yang dipakai, setelah identitasnya dibuktikan asli, baru dapat diteliti apakah pernyataan, fakta dan ceritanya dapat dipercaya.

Analisis sejarah telah menyediakan suatu kerangka pemikiran yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan dipakai dalam membuat analisis itu. Data yang telah diperoleh diinterpretasikan, dianalisis isinya dan analisis data harus

berpijak pada kerangka teori yang dipakai sehingga menghasilkan fakta-fakta yang relevan dengan penelitian (Sartono Kartodirdjo, 1992: 35).

Penulisan sejarah yang dapat dipercaya memerlukan analisis data sejarah yang obyektif, sehingga unsur-unsur subyektifitas dalam menganalisis data sejarah dapat diminimalisir. Dalam proses analisis data harus diperhatikan unsur-unsur yang sesuai dengan sumber data sejarah dan kredibilitas unsur tersebut. Unsur yang kredibel maksudnya apabila unsur tersebut paling dekat dengan peristiwa-peristiwa yang sebenarnya terjadi. Unsur tersebut dapat diketahui kredibelnya berdasarkan penyelidikan kritis terhadap sumber data sejarah yang ada (Louis Gottschalk, 1986: 95).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengklarifikasikan sumber data yang telah terkumpul yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Langkah selanjutnya adalah kritik sumber, baik kritik ekstern maupun intern. Sumber data tersebut kemudian dibandingkan dengan sumber data yang lain, guna memperoleh kredibilitas sumber data.

Penelitian ini, analisis dilakukan setelah kegiatan pengumpulan dan pengklarifikasian data. Analisis dimulai dengan menyeleksi dan membandingkan dan kemudian diinterpretasikan untuk mendapatkan berbagai keterangan lengkap mengenai data yang dijadikan fakta sejarah. Mengacu pada kajian teori, fakta diberi keterangan baik yang mendukung atau menolak sampai tersusun fakta yang saling menunjukkan hubungan yang relevan diinterpretasikan guna mendapatkan hasil penelitian yang utuh untuk sebuah karya ilmiah.

## REFERENSI

- Husin Sayuti. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: Fajar Agus. Hal: 32.
- Louis Gottschalk. 1975. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah (Terjemahan)*. Jakarta: Universitas Indonesia. Hal: 35
- Ibid.* Hal.18
- Sumadi Suryabrata. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal: 25
- Usman Rianse dan Abdi. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta. 81, 219 229
- Muhammad Nazir. 1993. *Metode Penelitian Masyarakat Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa. 211
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. Hal: 133.
- Mestika Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hal: 17-22.
- Koentjaraningrat, *op.cit.* 129.
- Usman Rianse dan Abdi. *Op.cit.* hal:219.
- Sapari Imam Asyari. 1981. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional. Hal: 89-92.
- Koentjaraningrat. *Op.cit.* Hal:130.
- Hadari Nawawi dan Mini Martini. 2001. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada Press. Hal: 79.
- A. Daymon dan Immy Holloway. 2008. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relation dan Marketing Communication*. Yogyakarta: PT. Benteng Pusaka. Hal: 368.
- Louis Gottschalk. *Op.cit.* Hal: 95.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa rute perlawanan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* pada tahun 1949 di Lampung adalah sebagai berikut :

1. Rute Perlawanan di Pelabuhan Panjang pada tanggal 01 Januari 1949 pkl.03.00 WIB, Pasukan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* yang dipimpin oleh R. Subroto dengan menembakkan ke arah kapal tentara Belanda menghentikan gerakan kapal tentara Belanda berlabuh di Pelabuhan Panjang. Membuat garis pertahanan guna menghadang tentara Belanda tidak masuk ke Kota dengan senjata rampasan Jepang, senapan locok serta senjata tradisional. Akhirnya kota Tanjungkarang-Telukbetung diduduki tentara Belanda dan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* mundur.
2. Rute Perlawanan di Negeri Olok Gading pada tanggal 04 Januari 1949, Lasykar *Hizbullah Telukbetung* yang dipimpin oleh Kasypul Ali dan pasukan Letnan I Alimuddin Umar mengamati gerak-gerik tentara Belanda masuk ke Negeri Olok Gading. Tentara Belanda melakukan penyerangan, serentak Lasykar *Hizbullah Telukbetung* melakukan perlawanan. Pertempuran berlangsung sengit karena senjata tentara Belanda lebih canggih dan pasukan Lasykar *Hizbullah* dengan senjata senapan locok dan golok. Dalam

perlawanan ini di pihak Lasykar *Hizbullah Telukbetung* menewaskan seorang anggotanya yaitu Najamuddin.

3. Rute Perlawanan di Umbul Limus pada tanggal 06 Januari 1949 pkl. 17.30 WIB terjadi di Sungai Kuripan, saat Ibrahim Magad, Chaliq Shahib, Zainal Abidin, Istri Rauf Ali beserta anaknya M. Ali, Dja'far Husin dan Ki Agus Hasan hendak ke Umbul Limus dan bertemu dengan tentara Belanda yang sudah menunggu di semak belukar, terjadi perlawanan di Sungai Kuripan dan akhirnya menewaskan Dja'far Husin dan Ki Agus Hasan.
4. Rute Perlawanan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* di Kedondong pada tanggal 25 Juni 1949 bersama pasukan Alimudin Umar dan W.A. Rahman di desa Kubu Batu. Tentara Belanda menyerang Kedondong melewati berbagai penjuru dengan pesawat udara. Lasykar *Hizbullah Telukbetung* bersama Letnan II Suparman mencegah tentara Belanda masuk ke wilayah Kedondong dan akhirnya terjadi perlawanan yang sengit. Lasykar *Hizbullah Telukbetung* akhirnya tidak kuat melawan tentara Belanda dan akhirnya mundur ke Putih Doh dan Sabu.

## **5.2 Saran**

Usaha-usaha yang dilakukan oleh Lasykar *Hizbullah Telukbetung* di Lampung, merupakan sebuah usaha-usaha yang sangatlah membutuhkan pengorbanan. Oleh karena itu penulis memberikan sejumlah saran-saran antara lain :

1. Kepada pemuda-pemudi seluruh bangsa Indonesia khususnya pemuda-pemudi di daerah Lampung, agar lebih memperhatikan, menghargai dan mempelajari

sejarah-sejarah dan peninggalan perjuangan bangsa Indonesia demi menjaga kelestariaanya.

2. Kepada seluruh kalangan masyarakat di Indonesia khususnya di daerah Lampung, hendaknya kita dapat mengambil hikmah bersama atas peristiwa masa lampau dan menjadikan peristiwa tersebut sebagai cara untuk menumbuhkan sikap Nasionalisme dan Patriotisme bangsa.
3. Menghargai setiap jasa-jasa pejuang baik bagi mereka yang masih hidup maupun mereka yang telah meninggal dengan harapan agar semangat dan perjuangan mereka tidak lah berakhir dengan kesia-sian semata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Rauf dkk. 1993. *Panitia Penyusunan Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Lampung (Seminar)*. Bandarlampung: Tidak Diterbitkan.
- Daymon, C dan Immy Holloway. 2008. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relation dan Marketing Communication*. Yogyakarta: PT. Benteng Pusaka.
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Dewan Harian Daerah Angkatan '45. 1994. *Sejarah Perjuangan Daerah Lampung Buku I*. CV. Bandar Lampung : Mataram.
- Dewan Harian Daerah Angkatan '45. 1994. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Lampung Buku II*. 1994: Mataram.
- Dewan Harian Daerah Angkatan '45. 1994. *Untaian Bunga Rampai Perjuangan di Lampung Buku III*. Lampung: Mataram.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1983. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Maluku*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Gani, Ruslan Abdul. 1988. *Revolusi Indonesia*. Jakarta: Majalah Risma.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah (Terjemahan)*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Imam Asyari, Sapari. 1981. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Imron, Ali, dkk. 2001. *Sejarah Pembentukan Provinsi Lampung*. Proyek Kerjasama Balitbangda Provinsi Lampung- Lembaga Penelitian Unila.
- Kansil, C.S.T dan Julianto. 1985. *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Sapdodadi.

- Koentjaraningrat. 1991. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Magad, Ibrahim. 1994. *Sejarah Singkat Berdiri dan Perjuangan Lasykar Hizbullah dan Sabilillah Daerah Lampung*. Telukbetung: Tidak Diterbitkan.
- Mahya, Arief. 2015. *Argumentasi H.M. Arief Mahya Mengusulkan Gelar Pahlawan Nasional Bagi Mr. Gele Harun dan K.H. Hanafiah (Seminar)*. Bandar Lampung: Tidak Diterbitkan.
- Moleong. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, Mulkarnaen Gele Harun dkk. 2015. *Gele Harun Residen Perang, Menyelamatkan Masa Pemerintahan Darurat (1948-1949)*. Lampung: Anugrah Utama Rahasia.
- Nawawi, Hadari dan Mini Martini. 2001. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Nazir, Muhammad. 1993. *Metode Penelitian Masyarakat Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Noer, Deliar. 2000. *Partai Islam di Pentas Nasional*. Bandung: Mizan.
- Nurdin, A. Fauzie. 2015. *Mengukuhkan Gelar Pahlawan Nasional Kyai Haji Ahmad Hanafiah (Seminar)*. Bandarlampung: Tidak Diterbitkan.
- Nurdin, M. 1980. *Sejarah Singkat Perjuangan ALRI Pangkalan LA Lampung*. Tanjungkarang: Tidak Diterbitkan.
- Petunjuk guru. 1982. *Sejarah Nasional Indonesia untuk SMP/SMA*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1985. *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Pusat Sejarah ABRI. 1983. *Badan-Badan Perjuangan*. Jakarta.

- Rauf, Abdul. 1983. *Autobiografi Riwayat Hidup Perjuangan Perintis Kemerdekaan*. Telukbetung: Tidak Diterbitkan.
- Rianse, Usman dan Abdi. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ricklefs, M.C. 1981. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Seminar Sejarah Nasional V. 1990. *Subtema Sejarah Perjuangan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sitorus, L.M. 1987. *Sejarah Pergerakan dan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sudiyo. 2004. *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suratmin, Endro. 1976. *Sejarah Pengalaman dalam Perjuangan Kemerdekaan di Daerah Lampung*. Tanjungkarang: Tidak diterbitkan.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Tirta Projo. 1996. *Sejarah Revolusi Nasional Indonesia Pembangunan*. Jakarta.
- Tashadi, dkk. 1991. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tegamoan, Arifin Nitipradjo. 2010. *Perjuangan Masyarakat Lampung Mempertahankan Kemerdekaan RI*. Bandar Lampung: Mitra Media Pusaka.
- Wiyono, dkk. 1991. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zen, Tjek Mat, dkk. 2008. *Risalah Riwayat Masjid Jami' Al-Anwar*. Telukbetung: Yayasan Masjid Jami' Al-Anwar.